**Walt Whitman Rostow “Lima Tahap Pembangunan”**

**Resensi Teori**

Walt Whitman Rostow - juga dikenal sebagai Walt Rostow atau WW Rostow - (7 Oktober 1916 - 13 Februari 2003) adalah seorang ekonom dan ahli teori politik Amerika Serikat yang pernah menjabat sebagai Asisten Khusus untuk Urusan Keamanan Nasional untuk Presiden AS Lyndon B. Johnson pada tahun 1966-1969.[[1]](#footnote-1) WW Rostow sangat populer dengan teori pembangunan ekonomi versi Rostow “*The Stages of Economic Growth”* dan paling banyak mendapat kritikan dari para ahli. Teori ini pada mulanya merupakan artikel Rostow yang dimuat dalam *Economics Journal* (Maret 1956), kemudian Rostow membukukan ide tersebut dengan judul “*The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto”* yang diterbitkan pada tahun 1960. Rostow meluncurkan teorinya sebagai ‘sebuah manifesto anti-komunis’ sebagaimana tertulis dalam subjudul. Rostow menjadikan teorinya sebagai alternatif bagi teori Karl Marx mengenai sejarah modernisasi. Buku itu kemudian mengalami pengembangan dan variasi pada tahun 1978 dan 1980.[[2]](#footnote-2)

Sebagai bagian teori modernisasi, teori ini mengkonsepsikan pembangunan sebagai modernisasi yang dicapai dengan mengikuti model kesuksesan Barat. Para pakar ekonomi menganggap bahwa teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi ini merupakan contoh terbaik dari apa yang diistilahkan sebagai “teori modernisasi”.[[3]](#footnote-3) Menurut Rostow perkembangan perekonomian suatu negara atau terkenal dengan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digolongkan menjadi lima, yaitu :

*a. The traditional society* (masyarakat tradisonal);

*b. The preconditions for take off* (prasyarat untuk lepas landas);

*c. The take off* (lepas landas);

*d. The drive to maturity* (gerakan ke arah kematangan);

*e. The age of high mass consumption* (masa konsumsi massal).

**s**

**Teori Rostow mengenai Tahapan-tahapan Pertumbuhan Ekonomi[[4]](#footnote-4)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Tahap Satu: Masyarakat Tradisional** | **Tahap Dua: Prasyarat Lepas Landas** | **Tahap Tiga: Lepas Landas** | **Tahap Empat: Pergerakan Menuju Kematangan** | **Tahap Lima: Era Konsumsi Massal** |
| Ekonomi | Sebagian besar pertanian (75%)Produksi Terbatas | Surplus pertanian dan modalPerluasan perdagangan dan manufaktur | Ekspansi industri yang cepatLonjakan teknologiPertanian Komersial | Tekonologi meluas ke semua sektorPerangkat kerja hemat dibuat | Lebih menggunakan dan produksi barang tahan lamaSektor jasa mendominasi (>50%) |
| Sosial/Masyarakat | Struktur sosial secara hirarkhie | Awal dari kelas komersial dengan beberapa urbanisasi | Semakin dominan kelas wirausaha  | UrbanisasiPeningkatan pekerja terampil dan profesional | Kelas menengah baruPergeseran ke pinggiran kotaPertumbuhan penduduk stabil |
| Kekuatan Politik | Berbasis regional di tangan pemilik tanah | Pemerintah nasional terpusat  | Faksi kuat mendorong modernisasi | Pemimpin industri sangat berpengaruh | Kesejahteraan sosialLebih banyak sumber daya untuk militer & keamanan |
| Nilai-nilai | Menolak perubahan, fokus pada tradisi lama | Meningkatnya semangat kemajuan dan keterbukaan | Peningkatan investasi modal untuk keuntungan | Penekanan pada teknologiHarapan kemajuan | Peningkatan perolehan barang konsumen |

**Kritik terhadap Teori Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Rostow, transformasi dari masyarakat yang terkebelakang (tradisional) menjadi masyarakat maju dapat dijelaskan melalui suatu urutan tingkatan atau tahap pembangunan yang dilalui oleh semua negara. Kenyataannya, sejumlah negara lahir, berdiri tanpa melalui/melewati Tahapan Masyarakat Tradisional sehingga dapat dikatakan Tahapan Masyarakat Tradisional tidak penting dan atau tidak dialami oleh semua negara terkait dengan transformasi sosial-ekonomi atau pertumbuhan ekonomi suatu negara. Biasanya negara-negara baru tanpa melalui/melewati Tahapan Masyarakat Tradisional Baru berasal dari negara yang sudah maju. Dengan demikian, analisis tahapan Rostow tidak dapat digunakan/diterapkan pada semua negara.

Selanjutnya, analisis tahap-tahap pertumbuhan Rostow hanya fokus terhadap urutan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi. Rostow tidak mampu atau gagal untuk memprediksi peristiwa-peristiwa luar yang akan atau mungkin terjadi tiap-tiap tahapan yang akan memperkuat atau mengganggu pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, Rostow juga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi setelah tahap ke-5 *The age of high mass consumption* (masa konsumsi massal).

Pertumbuhan ekonomi akan mengalami suatu transformasi (konsumsi, produksi dan lapangan kerja) sesuai dengan tahap pembangunan (transformasi sosial ekonomi) yang awalnya (tahap awal) didominasi oleh sektor pertanian (75%) akan berubah menjadi didominasi oleh sektor industri dan jasa (>50%). Tahap pertumbuhan ekonomi yang disebutkan oleh Rostow tidak *mutually exclusive* – ada tumpang tindih dalam berbagai tahap -. Karakteristik tahap awal masih ditemukan dan bercampur dengan karakteristik tahap-tahap selanjutnya. Demikian juga, karakteristik tahap selanjutnya mungkin memiliki dan atau bercampur dengan beberapa sisa-sisa karakteristik tahap sebelumnya. Hal inilah yang seringkali merupakan keterbatasan teori-teori pertumbuhan ekonomi yang membelah proses pembangunan ekonomi ke dalam berbagai tahapan.

Rostow juga mengabaikan perbedaan kondisi geografis, situasi suatu negara, jumlah penduduk, sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, posisi negara dengan negara lain, dan hubungan antar negara. Rostow mengasumsikan bahwa semua negara memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Harapan atau anggapan dari pengikut aliran teori pertumbuhan adalah bahwa hasil pertumbuhan (transformasi sosial ekonomi) akan dapat dinikmati semua masyarakat. Namun, pengalaman pembangunan menunjukkan bahwa yang terjadi adalah tidak semua masyarakat menikmati hasil pembangunan seperti yang diharapkan itu. Bahkan di banyak negara kesenjangan sosial ekonomi makin melebar dengan tumbuhnya kelas menengah baru yang lebih mementingkan kehidupannya dan juga mempertahankan kehidupannya demi *status quo dan previlege*. Hal ini disebabkan oleh karena meskipun pendapatan dan konsumsi makin meningkat, kelompok masyarakat yang sudah baik keadaannya dan lebih mampu (kelas menengah), lebih dapat memanfaatkan kesempatan, antara lain karena posisinya yang menguntungkan *(privileged),* sehingga akan memperoleh semua atau sebagian besar hasil pembangunan. Dengan demikian, yang kaya makin kaya dan yang miskin tetap miskin bahkan dapat menjadi lebih miskin. Oleh karena itu, muncul paradigma baru pembangunan masyarakat yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.

1. <https://en.wikipedia.org/wiki/Walt_Whitman_Rostow>. Diakses pada 15 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Xo6dueOPnRgJ:https://protuslanx.wordpress.com/2010/10/23/teori-tahap>. Diakses pada 15 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-2)
3. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Xo6dueOPnRgJ:https://protuslanx.wordpress.com/2010/10/23/teori-tahap>. Diakses pada 15 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-3)
4. <http://teacherweb.ftl.pinecrest.edu/snyderd/MWH/readings/5/5%20-%20Rostow.pdf>. Diakses pada 28 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-4)